

KONSEP RELASI GENDER SACHIKO MURATA DALAM *THE TAO OF ISLAM*

Sholikhah¹

Abstract, *Gender equality is the subject of a controversial discussion. From it came various kinds of thinkers with their distinctive opinions. At first this problem arose due to the dissatisfaction of women as the second sex. Biologically good causes natural differences between men and women (nature), as well as cultures that contribute to the concept of gender, positioning women below men. Then feminists try to make theories that try to find similarities and equality between these two types of sex and gender. Therefore, the whole universe changes every moment, like a flowing river. From here it is important to review the concept of gender relations offered by Prof. Sochiko Murata as outlined in his work *The Tao of Islam*. Departing from the above problems, the problems that will be raised in this study are, 1) how is the concept of gender in general ?, 2) what is the biography of Sochiko Murata and what is the background of the book entitled *The Tao of Islam*? in *The Tao Of Islam* ?, and 4) what is the concept of gender relations offered by Sochiko Murata ?. Sochiko Murata in describing his thoughts on gender relations oriented to the Chinese cosmological concept with the famous philosophy yin and yang. This concept also applies to gender relations where each gender has yin and its own. Yin which is synonymous with feminine and which is synonymous with masculine must collaborate in a balanced manner according to its functions and roles to produce harmony. The gender relations he tried to express were not only limited to the human sphere, but also the entire cosmos, namely the macrocosm (nature), microcosm (human), and metacosmos (God).*

Keywords, Sochiko Murata, gender, Islam and The Tao Of Islam

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan pokok pembahasan yang kontroversial. Darinya muncul berbagai macam pemikir dengan pendapatnya yang khas. Pada awalnya persoalan ini muncul akibat dari ketidakpuasan kaum hawa sebagai *the second sex*. Baik secara biologis yang menyebabkan perbedaan alami antara pria dan wanita (*nature*), maupun budaya yang turut membentuk konsep gender, memposisikan kaum wanita di bawah laki-laki. Kemudian para feminis mencoba membuat teori-teori yang mencoba mencari kesamaan dan kesetaraan antara dua tipe seks dan gender ini.

Namun kemudian, teori-teori ini pada akhirnya hanya akan menghasilkan konsep yang mencoba menafikan fungsi dan peran wanita yang khusus dilebelkan padanya. Seperti konsep yang diusung Sulamith Firestone mengenai revolusi produksi yang menyatakan bahwa wanita berhak menolak untuk tidak hamil. Kemudian Kate Mullet yang mencoba mengasimilasikan feminis kedalam maskulin sehingga yang ada di dunia ini hanyalah sifat maskulin yang tentu hal ini akan menafikan sifat feminin dengan berbagai kelebihannya sendiri yang kemudian konsep ini ditentang oleh Marlyn French dengan alasan bahwa proses asimilasi tersebut akan menghasilkan krisis ekologi (alam), sehingga ia menciptakan konsep baru yang merupakan kebalikannya yaitu mengasimilasikan sifat maskulin ke dalam sifat feminin hingga memunculkan konsep ecofeminism. Namun hal ini pun dianggap terlalu mengunggulkan kaum perempuan dan kefemininannya sehingga kesemuanya ini tidak menghasilkan suatu kesetaraan dalam keragaman yang akan menghasilkan keharmonisan ekologi dan sosial.

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makhdum Ibrahim Tuban, email: sholikhah86@gmail.com

Kesetaraan dalam keragaman yang akan menghasilkan keharmonisan ekologi dan sosial agaknya hanya akan bisa terwujud jika masing-masing dari seks dan gender memosisikan dirinya sesuai dengan fungsi dan perannya. Konsep yang mencoba menguraikan hal ini adalah konsep relasi gender yang dikemukakan oleh Prof. Sochiko Murata, seorang pemikir Jepang yang mencoba menguraikan relasi gender dengan menggunakan konsep kosmologi Cina yaitu *yin* dan *yang*.

Kosmologi Cina melukiskan alam semesta dalam batasan kerangka *yin* dan *yang* yang bisa dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif atau pria dan wanita. *Yin* dan *yang* merangkul satu sama lain dalam keselarasan, dan perpaduan keduanya menghasilkan segala sesuatu yang ada, yang ia sebut dalam bukunya *The Tao of Islam* dengan Sepuluh Ribu Hal. Symbol terkenal Tai Chi, atau Tao, melukiskan *yin* dan *yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. Dalam fenomena tertentu, hubungan antara *yin* dan *yang* turun-menerus berubah. Karena itu, seluruh alam semesta berubah setiap saat, bagaikan sungai yang mengalir.² Dari sini penting kiranya mengulas konsep relasi gender yang ditawarkan oleh Prof. Sochiko Murata yang dituangkan dalam karyanya *The Tao of Islam*. Berangkat dari permasalahan di atas, permasalahan yang akan diangkat pada kajian ini adalah, 1) bagaimana konsep gender secara umum?, 2) bagaimana biografi Sochiko Murata dan apa latar belakang penulisan bukunya yang berjudul *The Tao Of Islam?*, 3) bagaimana pemikiran Sochiko Murata dalam *The Tao Of Islam?*, dan 4) bagaimana konsep relasi gender yang ditawarkan oleh Sochiko Murata?.

Konsep Umum tentang Relasi Gender

Perbincangan masalah gender, seringkali menimbulkan suasana yang “kurang nyaman” bahkan konfrontatif, baik dalam forum perempuan saja maupun forum yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Hal ini karena gender dianggap sebagai sesuatu yang Barat-sentris. Bahkan seringkali terjadi kerancuan pandangan tentang konsep seks dan gender, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri. Gender masih identik dengan perempuan. Karena itu, persoalan gender juga adalah persoalan perempuan. Padahal sebenarnya, persoalan gender adalah problem bersama laki-laki dan perempuan, karena menyangkut peran, fungsi, dan relasi antara kedua jenis kelamin tersebut, baik kehidupan ranah domestic maupun publik.

Kata gender/jender berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”.³ Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁴

Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat prihal

² Aziz, M. (2014, March 23). Regulasi Zakat Di Indonesia; Upaya Menuju Pengelolaan Zakat Yang Profesional. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 4 (1), 2. Retrieved from [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Pantura/Index.Php/Alhikmah/Article/View/506](http://ejournal.kopertais4.or.id/Pantura/Index.Php/Alhikmah/Article/View/506)

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983, 265. Sebenarnya arti ini kurang tepat, karena dengan demikian *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Persoalannya karena kata gender termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1999, 33.

penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*). H.T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elani Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.⁵ dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

1. Perbedaan Sex dan Gender

Pengertian gender sering disinonimkan dengan pengertian sex, yakni jenis kelamin, padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. *Sex* (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada kelamin tertentu secara permanen yang mengambil bentuk laki-laki dan perempuan dan tidak dapat dipertukarkan.

Yang dimaksud dengan tidak dapat dipertukarkan adalah bahwa jika laki-laki bertukar seks dengan jenis kelamin perempuan, maka ia akan tetap saja tidak bisa melakukan tugas reproduksi sebagaimana perempuan, karena ia tidak memiliki rahim dan sel telur, meskipun memiliki alat kelamin perempuan (vagina). Demikian juga seorang perempuan yang mengganti jenis kelaminnya dengan laki-laki, maka meskipun ia memiliki alat kelamin laki-laki (penis), namun tetap saja tidak bisa membuahi, karena ia tidak memiliki *spermatozoa*.⁶

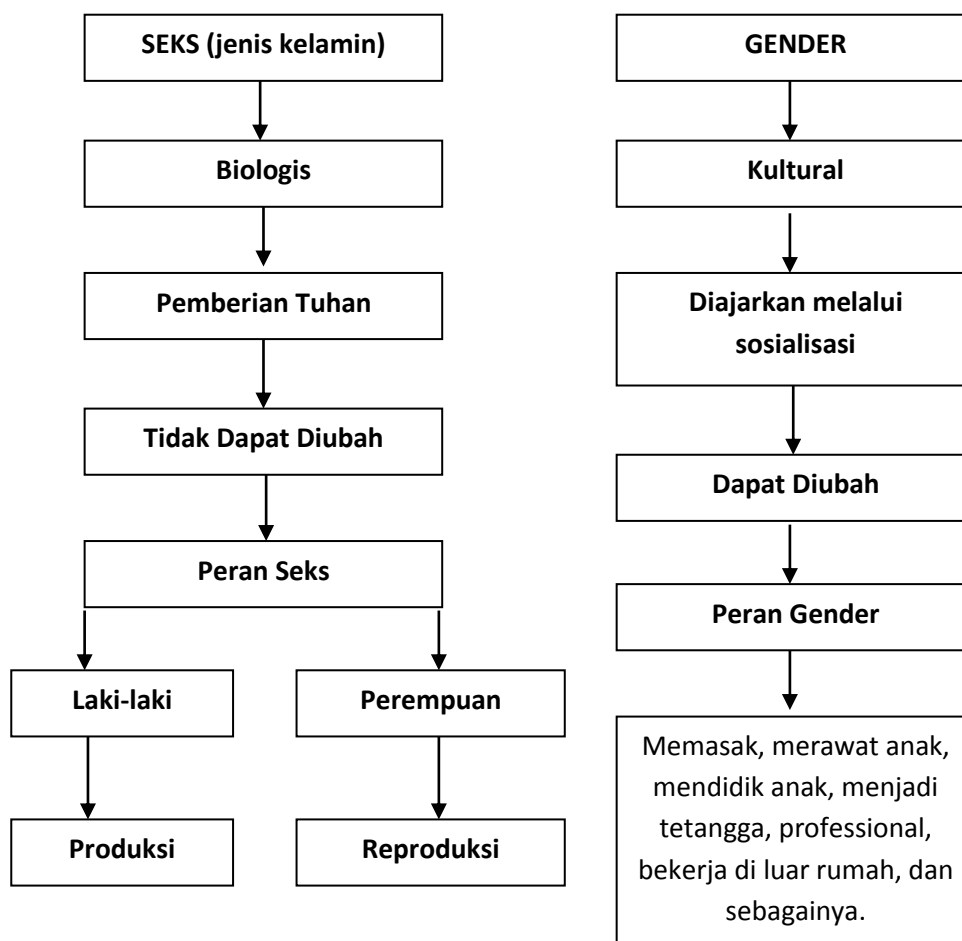
Adapun gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas (*masculinity/rujuliyah*) atau feminitas (*femininity/nisa'iyah*) seseorang. Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/zhukurah*) dan perempuan (*femaleness/unutsah*). Untuk proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau perempuan, lebih banyak digunakan istilah gender daripada istilah seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender.⁷

Dahulu orang belum banyak tertarik untuk membedakan seks dan gender, karena persepsi yang berkembang dalam masyarakat menganggap perbedaan gender sebagai akibat perbedaan seks. Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Akan tetapi belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender.

⁵ *Ibid.*, 34.

⁶ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Malang, UIN-Malang Press, 2008, 7.

⁷ Nasaruddin Umar, *Op Cit*, 36. Lihat lebih lanjut dalam Aziz, M. (2017, January 5). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat Dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus Di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2536>



Gambar 1.
Perbedaan Seks dan Gender⁸

2. Atribut dan Identitas Gender

Ketika seorang anak dilahirkan, saat itu juga dapat diketahui apakah ia laki-laki atau perempuan. Jika ia memiliki alat kelamin laki-laki, maka ia dikonsepsikan sebagai laki-laki, yang kemudian mendapatkan peran serta beban gender menurut konstruksi sosial-kulturalnya. Demikian juga jika ia perempuan, maka ia dikonsepsikan sebagai perempuan dan akan mendapat peran atau beban gender menurut setting sosio-budaya setempat.⁹ Identitas gender seseorang tergantung dari nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya yang mempengaruhi perkembangan aspek feminine dan maskulinnya.

Seorang anak, sejak lahir sudah memiliki atribut dan identitas khusus yang disandang dalam masyarakat baik hal itu diperoleh karena didasarkan pada pengaruh natural/biologis atau karena persepsi yang menjadi kesepakatan dalam masyarakat (*consensus on society*). Sachiko Murata berpendapat bahwa sebenarnya seorang laki-laki juga memiliki sifat-sifat feminim demikian pula perempuan telah mempunyai sifat-sifat

⁸ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, Cet. I, 2003), 7.

⁹ Umi Sumbulah, *Op Cit*, 11.

maskulin. Oleh karena itu, seseorang dikatakan laki-laki jika jiwanya telah didominasi oleh penyatuan antara feminisme dan maskulin apapun jenisnya.¹⁰

Sewaktu seorang ibu melahirkan anaknya, maka pada saat itu juga anak tersebut sudah dapat diidentifikasi apakah ia laki-laki atau perempuan berdasarkan aksesoris biologisnya. Perangkat biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan itu disebut dengan *gender attribute* (atribut gender). Setelah anak tersebut diketahui atribut biologisnya, misalnya seorang anak yang mempunyai vagina, maka ia dianggap sebagai perempuan lalu ia diberi *uniform* (seragam) khusus dengan motif dan model tertentu yang dianggap layak untuk dikenakan oleh perempuan sebagaimana layaknya teman perempuan yang lain. Demikian pula sebaliknya terhadap anak laki-laki, bahkan pada permainan anak ternyata telah diberikan kapling khusus antara laki-laki dan perempuan seperti bermain bola-bolaan yang cocok adalah anak laki-laki dan sama sekali tidak sesuai untuk anak perempuan.¹¹ Spesifikasi seperti ini yang melekat pada diri anak tersebut disebut dengan *gender identity* (identitas gender).

Seorang anak semenjak lahirnya telah disambut oleh seperangkat budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat. Pada saat anak laki-laki lahir ke dunia, masyarakat memberinya label laki-laki dan selanjutnya dipersiapkan untuk melakoni peran dan budaya sebagaimana halnya laki-laki yang lain. Seorang perempuan yang lahir, akan melakoni peran budaya seperti layaknya peran budaya perempuan lainnya. Perbedaan berdasarkan acuan budaya atau sosial disebut dengan *gender assignment* (beban gender).¹² *Gender assignment* terhadap seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Gender assignment* sifatnya sangat kondisional di daerah mana hal tersebut diberlakukan. Misalnya, beban gender di daerah yang satu berbeda dengan beban gender yang ada di daerah yang lain. Meskipun beban gender itu pada umumnya, titik tekannya berada pada anak laki-laki.

Terjadinya proses sosialisasi gender hingga melembaga di dalam masyarakat, telah melalui proses rentang waktu perjalanan yang sangat panjang serta melewati berbagai macam faktor dan kondisi alam di mana paham gender itu berkembang. Masyarakat perkotaan yang hidup secara plural, berbaur dengan berbagai ragam ras, suku bahkan bahasa akan melahirkan *social system* khusus. Pada masyarakat yang hidup di daerah dengan masyarakat yang boleh dikatakan homogen dan tingkat populasi pertumbuhan penduduk yang tidak drastis akan melahirkan tatanan sosial yang lain pula. Penentuan peran gender dalam berbagai sistem masyarakat, kebanyakan merujuk kepada tinjauan biologis atau jenis kelamin. Masyarakat selalu berlandaskan pada *diferensiasi species* antara laki-laki dan perempuan. Organ tubuh yang dimiliki oleh perempuan sangat berperan pada pertumbuhan kematangan emosional dan berpikirnya. Perempuan cenderung tingkat emosionalnya agak lambat. Sementara laki-laki yang mampu

¹⁰ Lihat Sachiko Murata, "The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relation in Islamic Thought", diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah dengan judul *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, cet. VI (Bandung: Mizan, 1998), 408-409.

¹¹ Para orangtua dipola oleh kulturnya sehingga dengan sendirinya membatasi ruang gerak dan perkembangan imajinasi anak. Orangtua sepertinya tidak memperhatikan temuan-temuan kedokteran bahwa permainan bola sederhana perlu diberikan kepada anak terutama untuk melatih pertumbuhan otot anak dan bisa membantu mempercepat anak itu berjalan. Lihat Faras Handayani, "Bermain Bola", dalam *Nakita* No. 109, Tahun III tanggal 5 Mei 2001, 14.

¹² Lihat Faras Handayani, "Bermain Bola", dalam *Nakita* No. 109, 8. Sebagai tambahan lihat dalam, Aziz, Muhammad. 2017. "Adopsi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional (Kajian Dalam UU RI No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat)". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May), 188-213. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/20>.

memproduksi dalam dirinya hormon testosterone membuat ia lebih agresif dan lebih obyektif.¹³

Fakta-fakta biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan menimbulkan berbagai macam pengaruh baik secara psikologis maupun sosiologis yang berimplikasi pada *unequal gender bias* (bias ketidakadilan gender), terutama di bidang pendidikan sebagai faktor penentu dalam kerangka berpikir masyarakat.

Perbedaan gender tidaklah menjadi sebuah masalah yang krusial seandainya perbedaan itu tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, justru sebaliknya, melahirkan suatu struktur masyarakat yang merasa dikorbankan akibat adanya perbedaan gender yang beraliansi pada konstruksi sosial. Konstruksi sosial akibat *minnunderstanding gender* menyebabkan masalah-masalah *unequal* dan *unbalance opportunity* terhadap perempuan.

3. Gender dalam Islam

Dalam Islam, pengertian seks (jenis kelamin) dapat dilihat dalam penggunaan kata *al-dzakar* dan *al-untsa* di sejumlah ayat Al-Quran. Dalam tradisi bahasa Arab, kata *al-dzakar* berakar dari kata *dzal-kaf-ra* berarti *mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat*, *al-dzakirah* berarti *mempelajari*, *al-dzikru* jamaknya *al-dzukur* bermakna *laki-laki atau jantan*. *Al-dzakar* berkonotasi pada persoalan biologis (seks) sebagai lawan kata *al-untsa*, dalam bahasa Inggris disebut *male* lawan dari *female*, digunakan pada jenis manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kata *dzakara* disebut dalam al-Quran sebanyak 18 kali, lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (seks). Sedangkan kata *al-untsa* berasal dari kata *alif-nun-tsa* berarti *lemas, lembek, halus*. Lafal *untsa* terulang sebanyak 30 kali dalam berbagai pecahannya yang pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dan aspek biologis (seks)nya. Dengan demikian, lafal *al-dzakar* dan *al-untsa* dipergunakan untuk menunjuk laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (seks)nya.¹⁴

Baik definisi maupun konsep umum mengenai gender tidak disebutkan oleh Al-Quran secara langsung. Namun, ketika berbicara tentang gender, Al-Quran menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan kesetaraan laki-laki dan perempuan dan relasi keduanya. Kata yang dipandang dekat dengan kata gender jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *al-rijal* dan *al-nisa*.¹⁵

Kata *al-rijal* bentuk jamak dari kata *al-rajul*, berasal dari akar kata *ra-jim-lam* yang derivasinya (pecahannya) membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* (laki-laki). Dalam *Lisan al-'Arab*, kata *al-rajul* diartikan dengan laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia. Kata ini umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, sesudah anak-anak. Contoh penggunaan kata *al-rajul* misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 282. *واستشهدوا شهيدين من رجالكم* (Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari laki-laki di antaramu). Kata *من رجالكم* di dalam ayat ini ditafsirkan did ala *Tafsir al-Jalalayn*, sebagai laki-laki muslim yang akil-baligh dan merdeka. Jadi semua orang yang masuk dalam kategori *al-rajul* termasuk juga kategori *al-dzakar*. Tetapi tidak semua *al-dzakar* masuk dalam kategori *al-rajul*. Kategori *al-rajul* menuntut sejumlah criteria tertentu yang bukan hanya mengacu kepada jenis kelamin, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat-sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu, tradisi bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rajlah*. Al-Ishfahani

¹³ Nasaruddin Umar, *Op Cit*, 4.

¹⁴ Mufidah Ch, *Op Cit*, 8.

¹⁵ *Ibid.*, 8.

mengesankan adanya perbedaan kata *al-rajul* dan *al-dzakar*. Yang pertama lebih berkonotasi gender dengan menekankan aspek maskulinitas dan kejantanan seseorang.¹⁶

Adapun kata *al-nisa/النساء* adalah bentuk jamak dari kata *al-mar'ah/المرأة* berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata *untsa/الأنثى* berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai yang sudah berusia lanjut. Kata *al-nisa* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata *al-rijal* yang berarti gender laki-laki. Kata ini selain berarti gender perempuan juga berarti isteri (*al-zawj/الزوج*). Penggunaan kata *al-nisa* lebih terbatas daripada penggunaan kata *al-rijal*. Kata *al-rijal* bisa berarti gender laki-laki, orang, menunjuk kepada pengertian Nabi atau Rasul, tokoh masyarakat, dan budak, sedangkan kata *al-nisa* hanya digunakan dalam arti gender perempuan dan isteri-isteri. Pada umumnya kata *al-nisa* ini di dalam al-Quran digunakan untuk perempuan yang sudah berkeluarga, seperti perempuan yang sudah kawin (QS.al-Nisa:24), perempuan janda Nabi (QS.al-Nisa:22, QS.al-Ahzab:52), perempuan mantan isteri ayah (QS.al-Nisa:22), perempuan yang ditalak (QS.al-Bawarah:231 dan 232), isteri yang di *dzihar* (QS.al-Mujadilah:2 dan 3). Kata *al-nisa*, sebagaimana halnya *al-imra'ah* tidak pernah digunakan untuk perempuan di bawah umur. Bahkan kedua kata ini lebih banyak digunakan di dalam kaitan tugas reproduksi perempuan.¹⁷

Sachiko Murata dan Latar Belakang *the Tao of Islam*

Sachiko Murata adalah profesor Studi-studi agama pada Departement of Comparative Studies di State University of New York di Stony Brook, Amerika Serikat. terkenal sebagai sufi cina melalui beberapa karya dan pemikirannya, diantaranya *The Tao of Islam, Chinese Gleams of Sufi Light* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kearifan Sufi dari Cina*), *The Vision of Islam* dan *Temporary Marriage in Islamic Law* (Nikah Sementara/Mut'ah dalam hukum Islam).

The Tao of Islam mengulas jelas mengenai relasi gender yang tidak saja pada manusia tetapi pada Tiga Realitas, yaitu Allah, Makrokosmos (alam semesta), dan Mikrokosmos (manusia) dengan memakai perspektif kosmologi Islam dan juga mengkomparasikannya dengan konsep pemikiran Cina yang terkenal dengan konsep *yin* dan *yang*. Kemudian *Chinese Gleams of Sufi Light* membahas mengenai konsep-konsep Islam dalam bahasa Cina. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana pemikir Muslim Cina harus mengerahkan segala kemampuan dan keintelektualannya untuk membahasakan konsep Islam ke dalam bahasa Cina, seperti bagaimana menulis dan membahasakan Allah dan Muhammad dalam bahasa dan tulisan Cina. Kemudian karyanya yang berjudul *The Vision of Islam* berbicara mengenai Islam, Iman dan Ihsan. Dan *Temporary Marriage in Islamic Law* berbicara mengenai hukum Nikah Sementara/Mut'ah dalam Islam.

Sachiko Murata lahir di Jepang pada tahun 1943. Menyelesaikan kuliah Hukum Keluarga di Universitas Chiba, Tokyo. Selama mempelajari hukum keluarga di Jepang dalam tradisi konfusonis, beliau tertarik dengan Hukum Keluarga Islam yang berkembang dalam tradisi masyarakat Islam. Terkhusus berkaitan dengan hukum yang membolehkan seorang pria mempunyai empat istri sambil bisa mempertahankan kedamaian dan keharmonisan sekaligus.

Bekerja selama setahun di sebuah badan hukum kemudian ditawarkan beasiswa oleh sahabatnya dari Iran untuk belajar hukum Islam di Universitas Teheran. Iran sebagai Negara muslim dengan tradisi dan hukum islam yang ketat, tentu akan sangat membantu proses belajarnya dalam mengamati dan mempelajari langsung hukum islam khususnya hukum

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Op Cit*, 144.

¹⁷ *Ibid.*, 163.

keluarga Islam yang menarik minatnya. Terkhusus lagi Iran yang berkembang dengan tradisi peradaban Persia tentunya menjadi sumber inspirasi dan ketersediaan sumber informasi pengetahuan dan literatur islam.

Kuliahnya diawali selama 3 tahun dalam bahasa Persia dan menulis disertasi Ph.D dalam sastra Persia/literature persia tahun 1971 tentang Peranan Kaum Wanita (*Haft Paykar*) sebuah karya puisi oleh Nizhami. Disini dia belajar dan menyadari pra konspesinya yang semula di pelajari orang-orang Jepang dari sumber Barat, ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan realitas masyarakat Iran. Kemudian ia transfer kuliah di fakultas Teologi, dimana ia menjadi satu-satunya perempuan pertama non muslim. Para temannya kebanyakan mullah dan salah satu gurunya adalah Prof. Abu Al Qasim Gurji yang merupakan murid terkemuka Ayatullah Khu'i.¹⁸ yang kemudian meyakinkannya bahwa akan beruntung mengambil mata kuliah tersebut.

Tutor privat beliau adalah Sayyid Hasan Iftikharzada Sabziwari, terdidik dalam metodologi tradisional. Diajarkan menelaah dan mengkaji beberapa teks tersulit dari fiqih dan ushul fiqh disamping bimbingan professor Toshihiko Izutsu¹⁹.

Dibawah bimbingan para ahli ini, ia berhasil menerjemahkan teks klasik abad ke 10-H/16 M, tentang prinsip yurisprudensi, *Ma'alim Al Ushul*, ke dalam bahasa Jepang. Selama belajar dan berinteraksi, dia tidak pernah menerima perlakuan khusus hanya karena ia seorang wanita. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa dalam tingkat ilmu, gender bukanlah masalah tetap ada perdebatan. Meskipun demikian bukanlah hal yang mudah dalam berinteraksi, terkadang ada beberapa penyesuaian terhadap tradisi dalam masyarakat islam khususnya di Iran yang ketat tradisinya. Sachiko Murata kerap mengikutsertakan suaminya, William Chittick dalam setiap pertemuan dengan gurunya atau relasinya, ataukah sebaliknya untuk menghindari prasangka terhadap adat kebiasaan masyarakat setempat. Termasuk untuk menghindari prasangka yang kerap muncul dari istri gurunya, Iftikharzadha.

Menetap di iran selama 12 tahun, Menyelesaikan Disertasi MA di Fakultas Teologi tentang Pernikahan Sementara (*Mut'ah*) pada tahun 1975 yang menarik minatnya dan pandangan beliau bahwa insitusi ini merupakan institusi yang realistis dan praktis dalam menghadapi penyakit sosial masa kini, khususnya dalam kehidupan di Barat, yang mana topik ini juga sengaja ditujukan terhadap stereotip Barat yang menganggap institusi ini tidak dapat diterima didunia manapun. Pada masa ini pula, ia memeluk agama Islam.

Ia kemudian menjadi peneliti di Imperial Iranian Academy of Philosophy. Di Iran ia mulai mempelajari tradisi kearifan, disamping telaah dan kajian yuridisnya. Mengikuti kuliah prof Izutsu tentang fushush al hikam Ibn Arabi, di kuliah sayyed Hussein Nasr, tentang karya klasik besar Persia yang menganut mashab Ibn Arabi, *syarh I Ghulsyan-I raz*. Juga mengkaji ajaran cemerlang jalal al-din Huma'I yang meyakinkan beliau tentang tradisi spiritual Islam yang dalam dan menjadi salah satu kenangan yang paling disukainya. Disanalah awal ia menelaah kembali kajian ibn Arabi tentang hubungan manusia dalam makrokosmis.

Ia melihat bahwa aspek legalitas (syariat saja) tidak cukup untuk menjawab pertanyaan mendasar dan penting dalam permasalahan atau isu dalam pemikiran modern, semisal tentang politik gender, yang mana jawaban terhadap pertanyaan ini hanya bisa

¹⁸ Ayatullah khu'i merupakan murid Ayatullah Sistani yang terkenal sangat konservatif dan salah satu marja' dalam madzab syi'ah, Lihat dalam Aziz, M. (2018, October 18). Perspektif Maqashid Al-Syariah Dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 78-94. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3284>

¹⁹ Professor Toshihiko Izutsu terkenal sebagai pakar metafisika dan juga tradisi kearifan. Prof Izutsu jugalah yang merintis adanya persamaan antara taoisme dan sufisme.

diserahkan kepada mereka yang mengerti betul tentang jiwa, prinsip dan akar pemikiran Islam itu sendiri.

Tahun 1977 menulis disertasi perbandingan ajaran Islam dan Konghucu tentang keluarga, tetapi terputus karena Revolusi Islam Iran. yang mengantar dia dan suaminya, William Chittick²⁰ meninggalkan Iran menuju New York, kemudian ia melanjutkan risetnya dalam tradisi intelektual, yaitu upaya memahami pemikiran Islam secara mendalam dengan kembali pada teks Al Qur'an dan hadist.

Hubungan/kontaknya dengan manifestasi peradaban Islam klasik (seni arsitektur, ajaran hukum, adat kebiasaan, masak memasak dan pandangan dunia meyeluruh) merasakan bahwa kesemuanya mempunyai kedekatan yang erat dengan latar belakang ketimurannya. Selama itu, ia mempelajari I Ching²¹ bersama Prof. Izutsu sehingga akrab dengan kedalaman filosofis eksplisit pemikiran Cina dan mendapatkan inspirasi tentang kemiripan pemikiran Taoisme dan Sufisme.

Adalah kaum sufi yang pertama kali menunjukkan bahwa pendekatan modern dalam menghampiri manusia tidak dapat melihat sebagian besar realitas. Kritiknya pun diarahkan pada feminis barat modern yang berupaya mengkritik berbagai aspek pemikiran Islam dan menuntut pembaruan dengan meruntuhkan tatanan lama.

Tahun 1983 menetap di New York dan mengajar di Stony Brook. Department of Comparative Studies, State University of New York Kuliah pertama beliau tentang "Spiritualitas Feminin dalam Agama-agama Dunia". Begitu lekatnya perspektif mahasiswanya tentang prinsip Islam yang memakai perspektif Barat, menyulitkan beliau dalam mengenalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sehingga terpaksa ia menggunakan perspektif Timur Jauh yaitu, pemikiran keagamaan Cina atau Taoisme dan I Ching dalam mengkonsepsikan ajaran-ajaran Islam tentang prinsip feminine tanpa melanggar teks-teks asli. Disini ia mendapati serangan mahasiswa menjadi reda, yakni. karena mahasiswa pada umumnya tidak punya prasangka buruk pada Taoisme, maka ketika Islam dijelaskan dalam kerangka Taoisme mereka akhirnya menjadi simpatik dan terbuka pada Islam.

²⁰ Yang juga mempunyai kemampuan dan keahlian serta focus studi pada bidang yang relative sama. Suaminya, William Chittick berkebangsaan Amerika merupakan seorang pemikir Islam dan mengkaji pemikiran islam/ seorang tradisional. Sebagai perbandingan lihat Muhammad Aziz, Sholikhah, *Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, [S.L.], V. 16, N. 1, P. 89 - 116, Sep. 2015. Issn 2442-5249. Available At: <[Http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Ululalbab/Article/View/3039](http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Ululalbab/Article/View/3039)>. Date Accessed: 23 Nov. 2018. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.18860/Ua.V16i1.3039](http://Dx.Doi.Org/10.18860/Ua.V16i1.3039).

²¹ I Ching adalah suatu konsep Cina kuno yang merupakan konsep tentang alam semesta, menurut sejarah yang paling tua konsep tentang I Ching berasal mula dari Ba Gua yang di ciptakan oleh Fu Xi (4400 SM), pada saat tersebut di Cina belum ditemukan tulisan, karena tulisan baru ditemukan lebih kurang tahun 2500 SM. Fu Xi coba menelaah tentang alam semesta, dia menggambarkan Ba Gua 8 penjuru angin yang hanya merupakan perlambang. dimana Ba guanya sampai saat ini dikenal dengan nama " Xian Tian Ba Gua (Early Heaven Ba Gua) Fu XI menggambarkan langit itu berada di atas dan bumi berada di bawah. langit dilambangkan dengan 3 garis panjang yang tidak terputus, dan bumi digambarkan 3 garis yang terputus. Untuk para pemerhati Fengshui garis panjang dan garis putus ini bukan merupakan suatu hal yang aneh. Garis panjang adalah perlambang sebagai garis Yang atau positif sedangkan garis putus adalah perlambang dari garis Yin atau negative. Garis garis ini disebut juga dengan nama YAO. 3 garis yang menjadi satu disebut dengan nama trigram atau Gua, sedangkan 2 trigram atau 2 gua yang menjadi satu disebut dengan nama Hexagram (6 baris). Jadi dari Xian Tian Ba Gua – 8 penjuru angin dengan trigram di setiap arahnya akan terjadi perubahan sebanyak $8 \times 8 = 64$ hexagram. 64 hexagram inilah yang disebut dengan I Ching, karena setiap garis pada setiap hexagram akan bisa berubah dan perubahan inilah yang kalau dimengerti dan dicermati adalah perubahan tentang alam semesta. Jadi inti dari pada I Ching ini adalah Perubahan tentang alam semesta, dimana jika alam semesta terjadi perubahan, maka kita sebagai manusia pasti akan terkena efek dari perubahan tersebut baik negatif maupun positif. (<http://15meh.blogspot.com/2008/03/konsep-i-ching-bumi-manusia-langit.html>)

Perkuliahan inilah yang kemudian mengilhami Sachiko untuk mengembangkan pemikirannya melalui penelitian dengan mencari jawaban atas beberapa pertanyaan mendasar tentang ajaran mendasar dalam Islam melalui kelompok dari tradisi filosofis semisal Baba' afdhal kasyani, Suhrawardi al maqtul, Mulla Shadra yang mempunyai visi yang sama dengan tradisi kearifan (sapiental tradition).

Pelajarannya tidak berhenti pada aspek hukum legalitas syariah, tetapi menggali kedalaman ilmu Islam melalui tradisi intelektual yang berkembang dan mampu memberikan penjelasan yang mendalam. Adalah kaum sufi yang pertama kali menunjukkan bahwa pendekatan modern dalam menghampiri manusia tidak apat melihat sebagian besar realitas.

Ia kemudian mengajukan lamaran untuk memperoleh beasiswa dari Bantuan Nasional untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan (National Endowment for humanities= NEH) untuk menulis buku tentang prinsip feminine dalam Islam. Namun dalam perkembangan dari literatur yang dikajinya, ia menyadari bahwa mengkaji perempuan tidak akan terlepas dari laki-laki sehingga kajiannya berkembang menjadi kajian gender dan lahirlah buku *The Tao of Islam*.

Buku tersebut juga sebagai bentuk upaya dalam menanggapi pemikiran atau kritik solusi modern dalam menjawab permasalahan dalam Islam yang justru sangat jauh dari akar Islam itu sendiri. Dari segi pendekatan, buku ini dapat dianggap menggunakan pendekatan fenomenologis, seperti yang ditunjukkan oleh pengantar Schimmel terhadap buku ini. Ciri-ciri fenomenologis itu nampak terlihat pada banyaknya kutipan langsung dari teks-teks asli dimana penulis mencoba membiarkan tokoh yang dikaji "berbicara sendiri". Selain itu, meskipun Murata secara tegas menyatakan adanya kemiripan pemikiran Taoisme dan Sufisme, dia sama sekali tidak menjelaskan bahwa yang satu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh yang lain. Sebenarnya Izutsu adalah orang pertama yang melihat adanya paralel antara Sufisme dan Taoisme²², tetapi karya Murata sangat orisinal dari segi upayanya membentangkan pemikiran-pemikiran tentang relasi gender dalam Islam.

Menjadi direktur pada Japanese Studies yang didirikan sejak 1990 dan aktif mengajar Studi Jepang, Budhisme Jepang, Spiritualitas Feminin dalam agama-agama Dunia dan juga kursus mengenai Islam dan Islam dan Konfusianisme. Beberapa tahun terakhir melakukan penelitian dan tulisannya mengenai "Muslim Konfusianis" dan lahirlah buku "The Tao of Islam" yang merupakan kitab rujukan relasi gender dalam teologi Islam, kosmologi dan psikologi spiritual dengan terminologi Neo Confusionis, Chinese Gleams of Sufi Light.

Buku ini memuat empat bagian/bab yang menjadi pembahasan inti. *Bagian I: Tiga Realitas*, membahas mengenai tiga realitas dasar yang selalu dipegang dalam sebagian besar teks-teks Islam, yaitu Allah, kosmos (makrokosmos), dan manusia (mikrokosmos). Dalam bagian ini dijelaskan hubungan-hubungan yang terjalin antara ketigannya. Jalan kita mengenal Allah adalah dengan mengenal tanda-tanda eksistensi-Nya, yaitu segala sesuatu yang ada di kosmos, baik makrokosmos maupun mikrokosmos.

Bagian II: Teologi. Bagian ini terdiri dari dua sub-bab, yaitu Dualitas Ilahi dan "Dua Tangan" Allah. Pada sub-bab *pertama*, penulis mencoba mendeskripsikan konsep ganda Tuhan. Dualitas di sini tidak mengimplikasikan pemisahan mutlak. Yang dibicarakan di sini adalah polaritas, atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal. Penulis menjelaskan

²² Taoisme adalah sebuah aliran filsafat yang berasal dari Cina. Taoisme sudah berumur ribuan tahun, dan akar-akar pemikirannya telah ada sebelum masa Konfusianisme. Hal ini dapat disebut sebagai tahap awal dari Taoisme. Bentuk Taoisme yang lebih sistematis dan berupa aliran filsafat muncul kira-kira 3 abad SM. Selain aliran filsafat, Taoisme juga muncul dalam bentuk agama rakyat, yang mulai berkembang 2 abad setelah perkembangan filsafat Taoisme. Ajaran Taoisme yang populer adalah *yin* dan *yang*. (wikipedia). Adapun konsep *yin yang* bersumber dari Kitab Perubahan (*I Ching*). *Yin* dapat disamakan dengan atribut gelap, sedih, negative, pasif, dingin, feminin, sedang *Yang* mempunyai atribut terang, gembira, aktif, positif, panas, maskulin, dll. Selengkapnya lihat Leman, *The Best of Chinese Life Philosophies*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 3, 2007, 12.

bahwa kita punya dua pengertian mengenai Tuhan, yaitu Tuhan dalam konsepsi saya dan Tuhan hakiki. Tentunya yang dibahas di sini adalah Tuhan dalam konsepsi saya. Kita menggunakan dua perspektif dalam mendalami Tuhan dalam konsepsi saya atau Tuhan yang bisa diketahui, yaitu Dia tidak bisa dibandingkan dengan makhluk-Nya (ketakterbandingan) dan Dia adalah serupa dengan makhluk-Nya (keserupaan). Dualitas juga dimaknai Yang Satu dan Yang Dua. Allah adalah satu dan hanya satu, tapi segala sesuatu selain Allah adalah dua atau lebih. Juga pembahasan mengenai nama-nama Allah yang *jalal* dan *jamal*, keagungan dan keindahan, ketakjuban dan keakraban yang kesemuanya masih berhubungan dengan ketakterbandingan-Nya dan keserupaan-Nya. Pembahasan mengenai dualitas ini diakhiri dengan penjelasan berbagai dampak implikasi sisoal dari dualitas Ilahi. Dalam sub-bab ini, pengarang mulai banyak mengungkap korelasi antara kosmologi Islam dan kosmologi Cina yang dianggap memiliki kemiripan, seperti konsep *jalal* dan *jamal* yang senada dengan *yang* dan *yin*. Adapun sub-bab yang *kedua*, pembahasan mengenai “Dua Tangan” Allah lebih mendeskripsikan berbagai pandangan para mufasir al-Quran dan para pemikir mengenai konsep “Dua Tangan” Allah, seperti Dua Tangan dalam *Futuhat al-Makkiyah*, konsep Dua Tangan menurut Mu’ayyid al-Din Jandi, Abd Al-Razzaq Kasyani, Dawud Qayshari, Shadr al-Din Qunawi, dan Sa’id al-Din Farghani.

Bagian III: Kosmologi. Bagian ini terdiri dari empat sub-bab, yaitu Langit dan Bumi, Perkawinan Makrokosmik, Perkawinan manusia, dan Rahim. *Pertama*, Langit dan Bumi merupakan satu dari sekian banyak variasi pasangan dan hubungan-hubungan yang sesungguhnya ada, dan semua ini adalah konsep dualitas sebagaimana adanya. Langit dan Bumi merupakan “pasangan” yang paling sering disebut dalam al-Quran yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran keseluruhan kosmos. Sifat-sifat relatif yang dianggap berasal dari langit dan bumi dalam bagian tulisan ini menarik, sebab mereka menegaskan banyak istilah *yang/ying* dari al-Quran. Hubungan antara langit dan bumi adalah hubungan antara *yang* dan *ying*, pria dan wanita, suami dan istri. Secara keseluruhan, sub-bab ini membahas mengenai pendiptaan kosmos, Tao langit dan bumi, langit dan bumi sebagai istilah-istilah yang korelatif, kiasan-kiasan, hubungan-hubungan yang berubah, tujuh langit, empat unsure (tanah, air, api, udara), dan kebaikan-kebaikan bumi. *Kedua*, Perkawinan Makrokosmik yang membahas mengenai konsep ayah dan ibu, perkawinan universal, tiga serangkai, pena dan lembaran, akal dan jiwa, anak-anak alam raya, hubungan-hubungan yang berubah, wajah-wajah akal, dan dua sayap jibril. *Ketiga*, Perkawinan Manusia, meliputi perkawinan dalam masyarakat, derajat pria atas wanita, cinta timbale balik, wanita dibuat memikat, *fushush al-hikam*, kerinduan timbal balik, menyaksikan Tuhan dalam diri kaum wanita, perkawinan dan penciptaan, penyatuan seksual yang sempurna, simbolisme gender dalam tatabahasa, dan nasihat ruhani. *Keempat*, Rahim, yang meliputi, peribadatan universal, belas kasih dari eksistensi, alam sebagai istri dan ibu, cinta kepada orang tua, rahim sebagai mikrokosmos, dan rahim sebagai alam.

Bagian IV: Psikologi Ruhani. Terdiri dari tiga sub-bab yang masing-masing berjudul Hierarki Statis, Dinamika Jiwa dan Hati. Pengarang menggunakan istilah *psikologi ruhani* atau psikologi spiritual untuk menunjukkan bahwa pandangan-pandangan Islam tentang mikrokosmos berkaitan dengan kesempurnaan manusia, yang merupakan tujuan sentral Islam menurut tradisi kearifan Islam yang menjadi perhatian pengarang.

Pemikiran Sachiko Murata Dalam *the Tao of Islam*

Kosmologi Cina melukiskan alam semesta dalam batasan kerangka *ying* dan *yang* yang bisa dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif atau pria dan wanita. *Yin* dan *yang* merangkul satu sama lain dalam keselarasan, dan perpaduan keduanya

menghasilkan Sepuluh Ribu Hal, yakni segala sesuatu yang ada.²³ Symbol terkenal Tai Chi, atau Tao, melukiskan *yin* dan *yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. Dalam fenomena tertentu, hubungan antara *yin* dan *yang* terun-menerus berubah. Karena itu, seluruh alam semesta berubah setiap saat, bagaikan sungai yang mengalir.

Ajaran-ajaran dasar filsafat Cina ini sudah akrab dan dikenal kebanyakan pembaca terdidik di Barat. Karena popularitas *I Ching* dan kehadiran simbol *yin* dan *yang*, maka tak banyak orang yang mesti diberitahu bahwa pemikiran Cina sangat menekankan konsep harmoni dan keseimbangan antara dua prinsip eksistensi. Sebaliknya, kosmologi Islam secara praktis tidak dikenal, karena tak banyak sarjana mencurahkan perhatian pada pandangan yang lebih dalam atau makna di balik institusi-institusi Islam.

Sebagian besar kosmologi Islam mengingatkan kita pada kosmologi Cina, karena juga bertumpu pada konsep komplementaritas atau polaritas prinsip-prinsip aktif dan reseptif. Rukun pertama dalam praktek Islam adalah pernyataan dengan lisan bahwa “Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.” Rukun iman pertama adalah Allah. Definisi prinsip paling pertama dan mendasar dalam Islam, *tawhid*, “pengakuan atas keesaan Allah,” adalah bahwa “Tidak ada tuhan selain Allah.” Jika ada dualitas dalam kosmos, maka hal ini pasti terkait dengan Zat yang satu, yang di luar segala dualitas. “Sebelum” alam semesta ada, tak ada sesuatu pun kecuali Pencipta. Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa eksistensi alam semesta bergantung pada satu Realitas tunggal ini. Tradisi Cina menuturkan kepada kita bahwa sebelum *yin* dan *yang* ada, sudah ada Tai Chi atau “Puncak Agung” dan ia sama sekali tidak bisa dibedakan.

Polaritas Teologis

Dalam terma-terma Islam, dunia atau kosmos (*al-‘alam*) bisa didefinisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah”. Secara khusus dalam tradisi intelektual belakangan, tak ada sesuatu pun didiskusikan secara terpisah dari hubungannya dengan Allah. Hubungan inilah yang membentuk sebuah perspektif. Di dalam perspektif ini bisa dicapai pemahaman yang benar. Akan tetapi, selalu saja ada dua hubungan fundamental yang secara radikal berbeda namun bersifat polar, karena Tuhan adalah satu realitas tunggal.

Dalam satu pengertian, Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos. Di sini istilah teologisnya adalah *tanzih*, yang bermakna “menyatakan Allah sebagai tak bisa dibandingkan” dengan segala sesuatu yang ada.²⁴ Dari sudut pandang ini, Allah benar-benar tidak bisa dijangkau oleh makhluk-makhluk-Nya dan berada jauh di luar pemahaman mereka. Banyak ayat bisa dikutip untuk menunjukkan bahwa al-Quran mengambil sudut pandang ini, seperti “*Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Tak Terjangkau, jauh di atas apa yang mereka sifatkan*” (QS. 37:180), atau dalam ungkapan yang lebih sederhana, “*Tak ada sesuatu pun serupa dengan-Nya*” (QS. 42:11). Dalam hal ini, Allah adalah realitas impersonal yang berada jauh di luar jangkauan manusia. Ketakterbandingan Allah ini sering menjadi titik tekan pembahasan para teolog dogmatis, yaitu ahli Kalam. Ibn al-‘Arobi mengatakan bahwa

²³ Sepuluh Ribu Hal merupakan tradisi/pemikiran Cina yang berarti hasil dari perpaduan antara segala sesuatu yang mengandung *yin* dan *yang*. Misalnya, dalam bab pertama buku ini yang membahas tentang tiga realitas, dijelaskan bahwa hubungan primer antara Allah dan hamba-Nya adalah hubungan langit dan bumi, atau ruh dan jiwa, atau *yang* dan *yin*. Allah adalah besar, tinggi, terang, dan kreatif. Sementara itu, makhluk adalah kecil, rendah, gelap, dan reseptif. ditilik dari sudut pandang ini, Allah adalah *yang* dan kosmos adalah *yin*. Tak bakal ada kosmos tanpa hubungan *yang* dan *yin* ini. Keduanya sama-sama penting bagikemunculan Sepuluh Ribu Hal. Contoh lain yang diungkap adalah berkaitan dengan QS. 32:4, 25:59 “*Tuhanlah yang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam masa*”. “*ما بينهما*” dianggap sebagai sinonim al-Quran bagi “Sepuluh Ribu Hal”. Lihat pada bab 1, h. 89 dan bab 4, 167.

²⁴ Lihat pada bab 2, 79.

Tuhannya para teolog adalah Tuhan yang tak mungkin dan mustahil bisa dicintai, karena Dia terlalu jauh dan tak bisa dipahami.

Akan tetapi, Tuhannya al-Quran, Nabi, dan otoritas-otoritas spiritual adalah Tuhan yang benar-benar bisa dicintai, karena Dia begitu memperhatikan makhluk-makhluk-Nya. Sebagaimana dikatakan al-Quran, “*Dia mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya*” (QS. 5:54). Kecintaan Allah pada makhluk melahirkan kecintaan makhluk pada Allah. Tuhan yang penuh kasih sayang dan cinta ini bisa dimengerti dan dipahami. Dengan menggunakan istilah teologis, tuhan haruslah disa “diserupakan” (*tasybih*) sejauh tertentu dengan makhluk-Nya. Kita bisa dengan tepat mengetahui dan mengenal diri-Nya dalam sifat-sifat manusia. Ini adalah pandangan tentang keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu, dan jelas didukung oleh ayat-ayat al-Quran semisal “*Ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di situ wajah Allah*” (QS. 2:115) dan “*Kami lebih dekat kepada manusia ketimbang urat lehernya sendiri*” (QS. 50:16).

Para ahli fiqh dan kalam, yakni otoritas-otoritas Muslim yang mempertahankan ajaran Islam lahiriah dan legalistic, menekankan ketakterbandingan Allah. Mereka berpendapat bahwa Dia adalah Tuhan yang pemarah dan terus-menerus memberikan peringatan tentang adanya neraka dan siksa Tuhan. Dia adalah penguasa yang jauh, mendominasi, mahakuasa yang perintah-perintah-Nya harus ditaati dan dipatuhi. Sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat yang keras dan otoriter. Sebaliknya, otoritas-otoritas yang menaruh perhatian pada dimensi spiritual Islam terus-menerus mengingatkan komunitas Muslim atas sabda Nabi, “*Rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya.*” Mereka berpandangan bahwa rahmat, cinta, dan kelembutan adalah realitas eksistensi yang menafikan dan bahwa semuanya-pada akhirnya-akan menang. Tuhan bukanlah terutama seorang ayah yang keras dan suka melarang-larang, melainkan seorang ibu yang hangat dan penuh kasih sayang.

yang diwahyukan dalam al-Quran, yang disebut dengan *al-asma' al-husna*. Masing-masing dari dua perspektif itu, ketakterbandingan dan keserupaan Ilahi, dikaitkan dengan nama-nama atau sifat-sifat tersebut. Ketakterbandingan Allah mengingatkan kita pada nama-nama seperti Mahakuasa, Maha Tak-Terjangkau, Mahabesar, Mahaagung, Maha Pemaksa, Maha Pencipta, Mahatinggi, Maharaja, Maha Pemarah, Maha Pembalas, Maha Penghancur, Maha pemusnah, dan Maha Penyiksa. Hadis menyebut kesemuanya ini sebagai nama keagungan (*jalal*), atau hebat (*qahr*), atau adil (*‘adl*), atau murka (*ghadhab*). Dalam konteks ini, pengarang akan menyebut semuanya itu sebagai “nama-nama yang”, karena menekankan keagungan, kebesaran, kekuasaan, kontrol, dan maskulinitas.

Sebaliknya, keserupaan Allah mengingatkan kita pada nama-nama Mahaindah, Mahadekat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahakasih, Mahalembut, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Maha Pemberi Hidup, Maha Pemberi Kekayaan, dan Maha Pemberi. Semuanya ini dikenal sebagai nama-nama keindahan (*jamal*), atau kelembutan (*luthf*), atau anugerah (*fadl*), atau rahmat (*rahmah*). Kesemuanya ini adalah “nama-nama yin”, karena menekankan kepasrahan pada kehendak dan keinginan pihak lain, kelembutan, penerimaan, dan reseptivitas.²⁵

Kedua sudut pandang ini, para pendukung kalam dan yurisprudensi (fiqh) menekankan yang pertama (ketakterbandingan Allah) sementara ahli-ahli hikmah menekankan yang kedua (keserupaan Allah), pada dasarnya hidup berdampingan secara damai, yang masing-masing saling mengontrol satu sama lain. Diperlukan adanya keseimbangan dan keharmonisan antara unsur *yang* (sifat-sifat maskulin Allah) dan *yin* (sifat-sifat feminin Allah). Jika terjadi ketimpangan dan ketidakseimbangan antara keduanya,

²⁵ Lihat bab 2, 82, 103, 109. Di sini juga dijelaskan bahwa “nama-nama yang” juga dimaknai dengan sifat-sifat “maskulinitas” Allah, sementara “nama-nama yin” dimaknai dengan sifat-sifat “feminin” Allah.

misalnya sifat feminin Allah lebih diandalkan oleh manusia dari pada sisi maskulinitas Allah, maka pengarang mengatakan akan terjadi bahaya dan hampir pasti jatuh pada api neraka.

Kalam dan fiqh merupakan kunci dalam keteraturan tatanan sosial yang menuntut undang-undang dan aturan-aturan, rasa takut pada sang raja, hormat kepada polisi, dan mengakui otoritas dan wewenang. Tatanan itu harus dibangun atas dasar keagungan dan kekerasan Allah. Allah adalah *yang*, sementara dunia, manusia dan masyarakat adalah *yin*. Sebaliknya, ajaran-ajaran spiritual Islam, tasawuf, mempershatikan keakraban, cinta, keberanian, ungkapan-ungkapan ekstatik dan kemabukan dalam diri Kekasih. Spiritualitas ini tidak bisa mengatur masyarakat. Pemerintahan adalah persoalan *yang*, wilayah syari'ah. Jika spiritual terlalu dekat dengan wilayah sosial, maka kelapangan yang berani dan antinomianisme adalah akibat, yang dikecam oleh para ulama fiqh. Pada tataran spiritual, Allah adalah *yin*, yaitu Zat Yang Mengasihi, Mahaindah, Mahalembut, Maha Mencintai, dan manusia adalah *yang*.²⁶

Korespondensi Kosmis

Kalau disimak dengan cermat, al-Quran dan hadis memberikan pandangan dasar Islam tentang pria dan wanita sebagai sebuah komplementaritas berbagai fungsi. “*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan*” (QS. 51:49). Tak satu pun bisa dikatakan lengkap dan sempurna tanpa yang lainnya. Dalam pemikiran kosmologi Islam, alam semesta dipahami sebagai sebuah *equilibrium* atau keseimbangan yang dibangun berdasatkan relasi polar yang harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu. Tambahan pula, seluruh fenomena lahiriah adalah refleksi dari noumena akal, yang akhirnya Allah. Segala macam bentuk pluralitas bisa direduksi, dengan jalan tertentu, menjadi satu. Semua makhluk di alam semesta, tak lain dan tak bukan, adalah tanda-tanda Allah. Termasuk juga pasangan pria dan wanita, yang tertentu, memberitahukan kita akan sesuatu tentang Diri Allah sendiri.

Salah satu dari sekian banyak kosmologi yang dikembangkan dalam peradaban Islam klasik, adalah astrologi atau “sifat-sifat bintang” (*ahkam al-nujum*). Bagi sebagian besar pemikir Muslim, objek ilmu ini adalah mengetahui bagaimana langit, berikut segenap realitas di dalamnya, menetapkan berbagai pengaruh spesifikasinya atas bumi. Penelitian astrologi berbentuk pencarian hubungan kualitatif antara segala sesuatu di alam atas dan alam bawah. Bagi mereka yang lebih tajam pikirannya, adanya “pengaruh” langsung dari bintang telah umum diterima. Hubungan-hubungan antara benda-benda langit dan antara langit dan bumi, secara analogis memberi jalan kepada penegrtian akan adanya hubungan-hubungan yang terdapat dalam dunia ini dan dalam jiwa. Kuncinya disini adalah anlogi dan hubungan.

Yang berkaitan erat dengan tipe pemikiran analogis dalam astrologi adalah *ta'wil* atau interpretasi esoteris atas al-Quran. Ini banyak dilakukan oleh kaum sufi dan juga otoritas-otoritas Syi'ah tertentu. Sering kali tujuan *ta'wil* menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang kosmos atau kisah-kisah nabi, memiliki pengertian lain sesuai dengan tataran dan aras serta situasi batiniah individu manusia. Mikrokosmos “sesuai” dengan makrokosmos. Kunci *ta'wil* bisa dicari dalam teks-teks yang membicarakan korespondensi antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Keseimbangan Manusiawi

Sebuah kosmos tanpa manusia tidaklah bisa dibayangkan dan dipahami, sebab hanya manusia sajalah yang bertindak selaku lokus atau tempat manifestasi Allah. Tentu saja di sini, kami tidak memandang manusia sebagai spesies yang dijumpai di muka bumi, melainkan

²⁶ Lihat 115.

kualitas-kualitas yang ada dalam spesies itu dan bisa dijumpai dalam spesies-spesies yang analog dalam dunia-dunia lain. Hanya dalam diri “manusia” sajalah menurut definisi ini citra Allah terefleksikan secara penuh. Hanya dalam diri mereka sajalah Khazanah Tersembunyi diperlihatkan dan ditampakkan dalam ragam asli dan kecemerlangan yang terpusat, tapi pada tataran dan aras ciptaan. Manusia adalah poros dan sumbu kosmos, yang disitu segala sesuatunya berputar. Mereka harus melakukan fungsinya dalam menengahi dan menciptakan kedamaian serta harmoni dalam segala sesuatu. Namun, secara paradox, karena mereka adalah citra Allah dan mendapatkan bagian dari kebebasan-Nya, maka mereka pun bebas mengelakkan dan mengabaikan tanggung jawab, mengacaukan harmoni, dan merusak alam semesta.

Konsep Relasi Gender Menurut Sochiko Murata

1. Tiga Realitas

Dalam sebagian besar teks-teks Islam, ada tiga realitas dasar yang selalu dipegang: Allah, kosmos atau makrokosmos, dan manusia atau mikrokosmos. Kita bisa menggambarkan ketiganya ini sebagai tiga sudut dari sebuah segitiga. Yang secara khusus menarik ialah hubungan yang terjalin di antara ketiga sudut itu. Allah yang berada di puncak dan merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang ada di bawah. Karena baik makrokosmos maupun mikrokosmos adalah realitas-realitas derivatif. Setiap sudut bisa dikaji dalam hubungannya dengan satu atau dua sudut lainnya.

Gambar segitiga menjadi lebih kompleks lagi oleh fakta bahwa masing-masing dari ketiga realitas itu mempunyai dua dimensi dasar dan bila dilukiskan sebagai sebuah salib. Sumbu vertikal menggambarkan satu jenis hubungan, dan sumbu horizontal melukiskan jenis hubungan lainnya. Di puncak, sumbu vertikal dibentuk oleh perbedaan antara Esensi Ilahi dan sifat-sifat Ilahi, sementara sumbu horizontal mencerminkan berbagai hubungan antara nama-nama Ilahi komplementer, seperti yang Maha Memuliakan dan yang Maha Menghinakan atau yang Maha Menghidupkan dan yang Maha Mematikan. Bisa ditarik perbedaan-perbedaan paralel baik dalam mikrokosmos maupun makrokosmos. “Langit dan bumi” atau “ruh dan raga” menggambarkan sumbu vertikal, sementara kesalinghubungan antara berbagai realitas pada setiap tataran dan aras membentuk sejumlah sumbu horizontal.

Istilah-istilah paling umum dalam teks-teks yang ada untuk makrokosmos dan mikrokosmos adalah terjemahan literal atau harfiah dalam bahasa Arab atas ungkapan-ungkapan Yunani: *al- ‘alm al-kabir*, “alam besar”, dan *al- ‘alm al-shoghir* “alam kecil”. Sering kali *lebih besar* dan *lebih kecil* digunakan sebagai ganti *besar* dan *kecil*. Terkadang keutamaan diberikan kepada manusia. Maka, makrokosmos pun menjadi “manusia besar” (*al-insan al-kabir*) dan mikrokosmos menjadi “manusia kecil” (*al-insan al-shoghir*).²⁷ Istilah *makrokosmos* sinonim dengan *dunia* atau *kosmos*, yang biasanya didefinisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah”. *Mikrokosmos* adalah individu manusia, yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Allah dan makrokosmos.

²⁷ Kadang-kadang, manusia dipandang sebagai realitas lebih besar disebabkan oleh keunggulan kualitatif tertentu yang berkaitan dengan kekhalfahan manusia. Kemudian, manusia adalah makrokosmos, dan kosmos adalah mikrokosmos. Misalnya, Sam’ani (*Rawh Al-Arwah* 180) menulis, “Sekalipun struktur manusia itu kecil dari sudut pandang penglihatan Anda, dalam batasan makna, kemuliaan, khazanah, dan misteri yang ada di dalamnya, ia adalah kosmos yang lebih besar (*‘alam-I Akbar*).” Sebagai tambahan lihat, Aziz, M. (2015, March 18). Mulla Shadra [1571 M - 1636 M] (Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba’ah). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/525>

Banyak ayat Al-Quran mengungkapkan gagasan bahwa semua objek alam adalah tanda-tanda Allah. Ayat-ayat yang mengungkapkan istilah itu biasanya menyebut-nyebut bagaimana sebaiknya manusia menanggapi tanda-tanda Allah, yaitu di antaranya dengan mengingat, memahami, melihat, bersyukur, merenung, menggunakan akal, bertakwa kepada Allah, dan sebagainya.²⁸

Menurut definisi, Allah tidaklah tampak. Namun, jejak-jejak dan isyarat-isyarat dari ciptaan-Nya yang mengagumkan, bisa menghasilkan pemahaman tentang Allah, jika kita memang merenungkannya. Perhatian pada tanda-tanda Allah menimbulkan sensitivitas atau kepekaan terhadap dimensi-dimensi gaib dari eksistensi. Pendekatan itu nyaris tidak “ilmiah”. Alam goib adalah sebuah wilayah yang bukan saja tak terjangkau oleh panca indera manusia, melainkan juga tidak bisa dijangkau secara definitif, apa pun instrument ilmiah yang kita gunakan untuk mencarinya. Akan tetapi, wilayah gaib dari makrokosmos bisa dijangkau oleh wilayah yang sama dalam mikrokosmos. Dalam keadaan-keadaan tertentu, ruh manusia bisa mengerti realitas-realitas alam gaib.

Banyak ahli kosmologi Muslim mengkaji dan menelaah dunia lahiriah untuk melahirkan apa yang bisa kita pelajari tentang Allah dari kualitas-kualitas yang ada di dunia nyata. Namun, karena di abad yang lalu biasanya kosmologi Islam banyak ditolak karena tidak ilmiah, maka tak banyak sarjana Muslim yang mempelajari Kosmologi Islam dengan sungguh-sungguh. Kajian tentang kosmologi Islam bisa banyak memberikan manfaat jika kita memahaminya sebagai hal yang dibangun di atas dunia imaji atau citra, dunia berbagai entitas kualitatif dan bukan kuantitatif, dunia korespondensi dan analogi-analogi tersembunyi. Pemikiran kosmologi Islam berpijak pada gagasan bahwa segala sesuatu adalah sekedar petunjuk, dan bukan hal yang penting dalam dirinya sendiri.

Tanda-tanda Allah memberikan jalan dan sarana untuk mengenal dan mengetahui Allah. Dan ini, bagi tradisi kearifan (*hikmah*), adalah tujuan hidup manusia. Bagi ahli-ahli hikmah, pengetahuan tentang Allah ini bergantung pada pengetahuan tentang berbagai tanda dalam diri sendiri.

2. Dualitas Ilahi

Ketika “Tuhan” disebut-sebut dalam konteks pemikiran Islam, kata itu bisa dipahami dari dua sudut pandang. Kita bisa memandang Tuhan sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, di mana kita mengesampingkan kosmos, yakni segala sesuatu selain Tuhan. Ditilik dari sudut pandang ini, hampir semua pemikir Muslim berkesimpulan bahwa Tuhan dalam diri-Nya sendiri, “Esensi” (*dzat*) Tuhan, tidak bisa diketahui. Dia tidak bisa kita pahami. Ini mengantar kita pada perspektif ketakterbandingan Tuhan (*tanzih*).

Jika kita menyebut-nyebut kosmos dalam nada yang sama dengan Tuhan, maka kita mesti mempertimbangkan sejumlah hubungan yang terjalin antara Tuhan dan kosmos. Hubungan-hubungan ini diungkapkan secara verbal oleh nama-nama Ilahi. Dalam hal ini, kita bisa mengatakan bahwa Tuhan sama sekali berbeda dengan dari segenap makhluk-Nya (hal ini menegaskan *ketakterbandingan-Nya*). Atau, kita bisa juga mengatakan bahwa asa *keserupaan* tertentu yang bisa diamati. Atau, kita bisa mengambil kedua posisi itu sekaligus.

Berbicara tentang Tuhan, memunculkan sekurang-kurangnya dua perspektif dasar tentang Realitas Ilahi. Dualitas bersifat inheren dalam bahasa dan pemikiran rasional. Ada kontradiksi diri dalam sebuah diskursus yang mengaku ingin menetapkan keesaan Zat Mahabener. Zat Mahabener dalam Keesaan-Nya menghapuskan segala macam bentuk dualitas. Dengan menyatakan keesaan-Nya, kita justru menegaskan dualitas melalui diri dan ucapan kita.

²⁸ Lihat QS 6: 97, QS 7: 58, QS 10: 6, QS 16: 13, dll.

Pada saat yang sama, mestilah diingat bahwa “dualitas” ini tidak pernah mengimplikasikan pemisahan mutlak. Yang dibicarakan di sini adalah polaritas, atau dua dimensi komplementer dari realitas tunggal. Jika kita menggunakan istilah *dualitas*, maka ini disebabkan teks-teks Islam umumnya berbicara tentang dua prinsip.

Singkat kata, dualitas berkaitan dengan sifat diskursus manusia tentang Tuhan. Untuk bisa memahami Tuhan, kita harus mengerti keterbatasan-keterbatasan konsepsi kita sendiri, karena – menurut perspektif ketakterbandingan – “Tak ada yang bisa mengenal Allah kecuali Allah sendiri”. Karena itu, kita punya dua macam pengertian tentang Tuhan: Tuhan dalam konsepsi saya, dan Tuhan hakiki, yang berada jauh di luar konsepsi saya. Kita dan kosmos berhubungan dengan Tuhan melalui sifat-sifat Ilahi yang menampakkan jejak-jejak dan tanda-tandanya dalam eksistensi kosmos. Kita tidak bisa mengenal dan mengetahui Tuhan dalam diri-Nya sendiri, tetapi hanya sejauh Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui kosmos.

Dalam konteks Tao, begitu kita menyebut Tao, kita perlu mengetahui dan mengenal Tao di balik nama-nama, Tao tak ternamai dan tak terpahami. Tao yang bisa kita namai mensyaratkan adanya *yin* dan *yang*, karena keduanya bersigat inheren dalam dirinya sendiri. Karena itu, kita mulai dengan dualitas ganda: pertama, Tao yang bisa dinamai dan Tao yang tak bisa dinamai, dan kedua, *yin* dan *yang* yang mendefinisikan hukum-hukum dari Tao yang bisa dinamai.

Jika kita mengesampingkan Tuhan yang tak bisa diketahui dan mengacu pada Tuhan yang bisa diketahui, maka kita mempunyai dua perspektif yang sama: Kita mengetahui bahwa pengetahuan kita tentang Tuhan masih kurang, yakni bahwa Dia tak bisa dibandingkan. Pada saat yang sama, kita juga tahu bahwa kita bisa mengetahui sesuatu tentang-Nya, yakni bahwa Dia adalah serupa. Karena itu, kita jumpai adanya ketakterbandingan dan keserupaan pada tataran yang berbeda.

3. Perkawinan Makrokosmos dan Mikrokosmos

Mitos dan pemikiran Islam sering menggambarkan hubungan-hubungan dalam pengertian pria dan wanita, langit dan bumi. Maka sangat normal jika perkawinan harus sering digunakan untuk menjelaskan hubungan yang membawakan hasil antara kedua belah pihak. Istilah bahasa Arab yang paling umum digunakan untuk perkawinan, *nikah*, juga berarti senggama, namun hukum Islam menjelaskan perbedaan antara yang sah dan yang tidak sah. Istilah *nikah* juga digunakan dalam pengertian figurative, seperti “hujan mengawini tanah”, “penyakit mengawini orang itu”, “rasa kantuk mengawini matanya”.

Prof. Murata menggunakan beberapa istilah pasangan yang hubungan antara keduanya bisa dikategorikan sebagai hubungan perkawinan, yaitu ayah dan ibu, pena dan lembaran, akal dan jiwa. Tak ketinggalan konsep *yin* dan *yang* dari masing-masing juga ditekankan.

Banyak ayat Al-Quran dan hadis Nabi, juga termasuk sunnah atau perbuatan Nabi, yang menjadi dasar bagi penilaian Islam yang secara umum positif mengenai hubungan seksual. Pada satu tingkat, Islam memandang hubungan seksual sebagai bagian yang alamiah dan normal dari ciptaan Tuhan yang baik. Bukankah Tuhan berfirman, “*Dan segala-galanya Kami ciptakan serba berpasangan agar kamu dapat merenungkan kekuasaan Kami*” (QS. 51:49) “*Dia menciptakan pasangan, pria dan wanita*” (QS. 53:45). Jika sesuatu diciptakan sebagai pasangan, jelaslah bahwa yang satu tidak lengkap tanpa adanya yang lain.

Banyak perkataan dalam hadis yang menekankan pentingnya perkawinan, seperti “*Perkawinan adalah sunnahku. Barang siapa tidak bertindak sejalan dengan sunnahku tidak termasuk golonganku*”, “*Seseorang yang menikah telah mendapatkan separuh dari agamanya, maka hendaklah dia takut kepada Tuhan untuk mendapatkan separuh*

lainnya”, “Sebagian besar di antara penghuni neraka adalah para bujangan”, “Tidak ada m aghligai yang dibangun dalam Islam yang lebih dicintai Tuhan dibanding perkawinan”, “Seorang pria muslim tidak akan mendapat keuntungan yang lebih besar daripada seorang istri muslim yang membuatnya bahagia ketika dia memandangnya, mematuhi ketika dia menyuruhnya dan melindungi diri sendiri dan harta miliknya ketika dia jauh darinya”.

Mengingat perkawinan merupakan pondasi masyarakat dan merupakan salah satu kebaikan tertinggi, tentu saja Islam mengharapkan baik suami maupun istri agar berperilaku dengan cara yang sebaik-baiknya terhadap pasangannya. Nabi berkata, “Yang paling baik di antara kalian adalah yang bersikap paling baik terhadap istrinya, dan aku yang paling baik di antara kalian semua terhadap istriku”. Memang benar bahwa dalam pembahasan-pembahasan mengenai hubungan antara pria dan wanita, hadis ini secara khusus ditujukan kepada kaum pria. Namun juga merupakan cirri khas hadis untuk memaksudkan apapun yang berlaku bagi pria juga berlaku bagi wanita.

Al-Quran biasanya menggunakan bahasa yang secara gramatikal mengacu pada pria, tapi kadang-kadang, untuk mencegah pembaca agar tidak salah mengira bahwa Tuhan merujuk firman-Nya kepada kaum pria semata, maka al-Quran memasukkan kaum wanita dalam gambaran itu dengan mengemukakan pokok-pokok yang sama yang ditampilkan di tempat lain melalui ungkapan-ungkapan yang secara gramatikal bersifat maskulin. Misalnya dalam kutipan di bawah, hanya sifat maskulin yang dipakai, dan dibagian kedua digunakan kata sifat maskulin dan feminin sekaligus:

Dan Tuhan melihat hamba-hamba-Nya yang mengatakan, “Wahai Tuhan, kami telah beriman: ampunilah dosa-dosa kami, dan lindungilah kami dari siksa api neraka”—orang yang sabar, yang jujur, yang patuh, yang taat, mereka yang memohon ampunan di waktu fajar. (QS. 3:17)

Kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, laki-laki yang patuh dan perempuan yang patuh, laki-laki yang jujur dan perempuan yang jujur, laki-laki yang sabar dan perempuan yang sabar...untuk mereka Tuhan telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar. (QS. 33:35)

Mengenai manfaat-manfaat perkawinan, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w.505/1111) menyatakan, *ketahuilah bahwa perkawinan merupakan satu bagian dari jalan agama, seperti makan. Perkawinan merupakan asal-usul eksistensi, sementara makanan adalah penyokong eksistensi*. Al-Ghazali mengemukakan lima manfaat yang diberikan perkawinan, yaitu mempunyai anak, melindungi agama dan membatasi nafsu, menjadi dekat dengan kaum wanita, mempunyai seseorang yang dapat mengurus permasalahan rumah tangga, dan melaatih diri sendiri dalam mengembangkan watak yang baik.

Penjelasan Ghazali mengenai manfaat kedekatan (*uns*), mengingatkan kita bahwa kedekatan dikaitkan dengan nama-nama *yin* seperti Pengasih dan Penyayang. Pemujaan dan ibadah sebaliknya, dikaitkan dengan nama-nama *yang* seperti Raja dan Keagungan. Terlalu banyak berurusan dengan nama-nama keagungan cenderung meningkatkan ketakjuban dan menyempitkan hati. Kedekatan dan kelapangan yang dicapai melalui seseorang melalui kaum wanita dapat menyeimbangkan keadaan jiwa yang berat sebelah ini. Dan tentu saja tidak boleh timbul argumen yang sama tidak dapat diberlakukan kepada waita. Mereka juga dapat menyempit hatinya akibat terlalu banyak melakukan pemujaan, dan mereka juga mendapat kelegaan dan kelapangan melalui kedekatan dengan kaum pria. Dalam konteks ini, kaum pria mewujudkan nama-nama *yin* bagi mereka.

4. Derajat Pria dan Wanita

Salah satu ayat yang paling terkenal, dan dalam kalangan tertentu, menyandang nama buruk, adalah ayat al-Quran 2:228 "*Kaum pria satu derajat lebih tinggi dari pada mereka (kaum wanita)*". Bagian itu terdapat dalam sebuah ayat yang relative panjang yang membicarakan tentang hukum-hukum perceraian. Keseluruhan ayat tersebut adalah,

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru²⁹. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya³⁰. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tentu saja makna kalimat, "kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi daripada kaum wanita" perlu dijelaskan dalam konteksnya, meskipun hal itu tidak mengurangi makna pentingnya. "Kaum pria" adalah para suami dari wanita-wanita ini, dan dengan demikian Arberry, misalnya, salah seorang penerjemah al-Quran yang paling hati-hati, yang praktis tidak pernah menambahkan satu kata pun pada teks, merasa pas untuk menerjemahkan ayat tersebut, "Kaum pria *mereka* mempunyai satu tingkat di atas mereka." Ayat ini secara khusus membicarakan tentang konteks hubungan perkawinan yang ditetapkan menurut syariah. Ia menegaskan bahwa Tuhan memberikan sesuatu kepada kaum pria sehingga mereka menjadi satu "derajat" "lebih tinggi" atau "di atas" kaum wanita.

Maybubi³¹ dalam menjelaskan ayat ini menyatakan bahwa mereka (kaum laki-laki) mempunyai kelebihan dibanding kaum wanita yaitu melalui perjanjian untuk menafkahi mereka dan dukungan yang mereka sediakan untuk mereka (istrinya). Ketika sampai pada pengertian yang lebih dalam dari ayat itu, Maybubi menunjuk pada makna penting dari hak-hak yang dimiliki Tuhan atas manusia sebagai pendipta dan Pemelihara mereka. Dalam keterangannya dijelaskan bahwa tidak akan masuk surga seseorang sebelum tuntutan orang yang dilanggar haknya untuk dipenuhi. Jadi hak-hak dari semua makhluk harus dijaga dan orang harus berusaha untuk memenuhinya, terutama hak wanita. Dalam ayat ini Tuhan menunjukkannya dan memerintahkan para suami agar menjaga mereka. Inilah amanat Tuhan atas para suami sehingga mereka memiliki satu derajat di atas para istrinya. Suami menyandang fungsinya sendiri dan istri pun demikian, dan keduanya tidak boleh dicampuradukkan.

Ibn Arobi mengambil posisi dalam hal ini dengan menjelaskan kekuatan yang dimiliki kaum wanita.

Tidak ada sesuatu pun di dunia ciptaan ini yang lebih besar kekuatannya dibanding wanita, dikarenakan suatu misteri yang hanya diketahui oleh mereka yang mengetahui bahwa di dalamnyalah kosmos muncul, dengan gerakan yang membuat yang Nyata memunculkan kosmos, dan kenyataan bahwa kosmos berasal dari dua premis. Sebab kosmos adalah suatu hasil.

²⁹ Quru' dapat diartikan suci atau haidh.

³⁰ Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat an Nisaa' ayat 34).

³¹ Pengarang salah satu ulasan al-Quran paling penting dalam bahasa Persia, *Kasyf al-Asrar wa 'Uddat al-Abrar*. Karya ini menjelaskan setiap ayat al-Quran dalam tiga bagian, yaitu makna harfiah, latar belakang sejarah dan doctrinal, dan makna ruhaniyahnya.

Kesimpulan

Sochiko Murata dalam menguraikan pemikirannya mengenai relasi gender berkiblat pada konsep kosmologi Cina dengan filosofi yang terkenal *yin* dan *yang*. Konsep ini dia terapkan juga pada relasi gender dimana masing-masing gender memiliki *yin* dan *yang* nya sendiri. Yin yang identik dengan feminin dan yang identik dengan maskulin harus berkolaborasi dengan seimbang menurut fungsi dan perannya untuk menghasilkan keharmonisan. Relasi gender yang coba Ia ungkap tidak hanya terbatas pada lingkup manusia, tetapi juga seluruh kosmos, yaitu makrokosmos (alam), mikrokosmos (manusia), dan metakosmos (Tuhan).

Daftar Rujukan

- Faras Handayani. *Bermain Bola*. Nakita No. 109.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. cet. XII. 1983.
- Leman. *The Best of Chinese Life Philosophies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. cet. 3. 2007.
- Mufidah Ch. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing. Cet. I. 2003.
- Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina. cet. I. 1999.
- Sachiko Murata. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relation in Islamic Thought*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah dengan judul *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan. Cet. IV. 1998.
- _____. *Chinese Gleams of Sufi Light*. Diterjemahkan oleh Susilo Adi dengan judul *Kearifan Sufi dari Cina*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Cet. I. 2003.
- _____ dan William Chittick. *The Vision of Islam*. Penerjemah Suharsono dengan judul yang sama. Yogyakarta: Suluh Press. Cet. I. 2005.
- Umi Sumbulah. *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang, UIN-Malang Press. 2008.
- <http://15meh.blogspot.com/2008/03/konsep-i-ching-bumi-manusia-langit.html>
- Aziz, M. (2018, October 18). Perspektif Maqashid Al-Syariah Dalam Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 78-94. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3284>
- Aziz, M. (2015, March 18). Mulla Shadra [1571 M - 1636 M] (Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5 (1). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/525>
- Muhammad Aziz, Sholikah, *Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al-Qardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, [S.L.], V. 16, N. 1, P. 89 - 116, Sep. 2015. Issn 2442-5249. Available At: <http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Ululalbab/Article/View/3039>. Date Accessed: 23 Nov. 2018. Doi:<http://Dx.Doi.Org/10.18860/Ua.V16i1.3039>.